

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hakikat Pembinaan**

##### **1. Pola Pembinaan**

Menurut kamus bahasa Indonesia, Pola berarti gambar, contoh dan modul.<sup>1</sup> Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>2</sup> Menurut Arifin pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>3</sup> Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan ahlak dipengaruhi oleh faktor internal.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak. Pola pembinaan merupakan cara atau tehnik yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang banyak. Pola ini merupakan jalan bagi orang tua untuk menjalankan perannya sebagai seorang yang bertanggung jawab di dalam keluarganya, dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghargai kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga merupakan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 197

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hal. 200

<sup>3</sup> M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*(Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 30

kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Sebelum dibahas lebih lanjut mengenai pendidikan agama Islam, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pendidikan. Pendidikan pada umumnya merupakan suatu proses dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti yang diketahui, komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Sehingga apabila salah satu komponen tersebut tidak ada, maka pendidikan tidak akan berjalan, karena pada hakikatnya pendidikan itu dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam rangka memberikan bimbingan. Hasbullah mengemukakan bahwa; “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>4</sup>

Arifin mengatakan bahwa sanya pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmani) yang menghasilkan manusia yang berbuaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, dan menumbuhkan personalitas kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>5</sup>

Sementara itu dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adlah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

---

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafinfo Persada, 2006), h. 3.

<sup>5</sup>Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 10.

kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi diatas, pada dasarnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai bidangnya. Dan usaha tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja ini membawahkan konsekuensi bahwa usaha itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

Menurut Hasan Pendidikan Islam adalah proses dan aktifitas yang bertujuan menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri seseorang. Ia juga menjaga dan memelihara sifat-sifat semula dari keadaan serta memupuk bakat dan keahlian yang ada pada diri mereka dengan dorongan secara berangsur-angsur agar kemampuan itu dapat berkembang dengan baik serta sesuai dengan tahap-tahap kematangan yang dilaluinya.<sup>7</sup>

Uhbiyati mengatakan bahwa suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>8</sup>

Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya, 2000-2004, (Jakarta: CV Taminta Utama, 2004): hal. 4.

<sup>7</sup>Chalidjah Hasan, *Kajian Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 190.

<sup>8</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hal.25.

Lebih jauh lagi Zuhairini mengemukakan bahwa; “Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>10</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai proses belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara hidup orang/masyarakat.<sup>11</sup> Pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memenuhi, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>12</sup> Dalam kurikulum pendidikan agama Islam juga dijelaskan tentang pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

---

<sup>9</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet. ke -4, hal. 23.

<sup>10</sup>Zuhairini, dkk, “*Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 10.

<sup>11</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 228.

<sup>12</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 29.

<sup>13</sup>Majid. Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet, ke 2. hal. 130.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalamannya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajarannya), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan agamanya.<sup>14</sup> Macam-macam pola pembinaan orang tua dalam mendidik anak:

a. Bimbingan

Bimbingan yaitu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok secara sistematis oleh pembimbing atau orang tua agar individu atau kelompok tersebut dapat memahami dan mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang berhubungan secara psikis.

b. Pembiasaan

Merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Pembiasaan tersebut diasas dilakukan pada tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seorang anak yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena di dasari sesuatu perasaan senang hati.

Pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangkai mendidik akhlak anak.

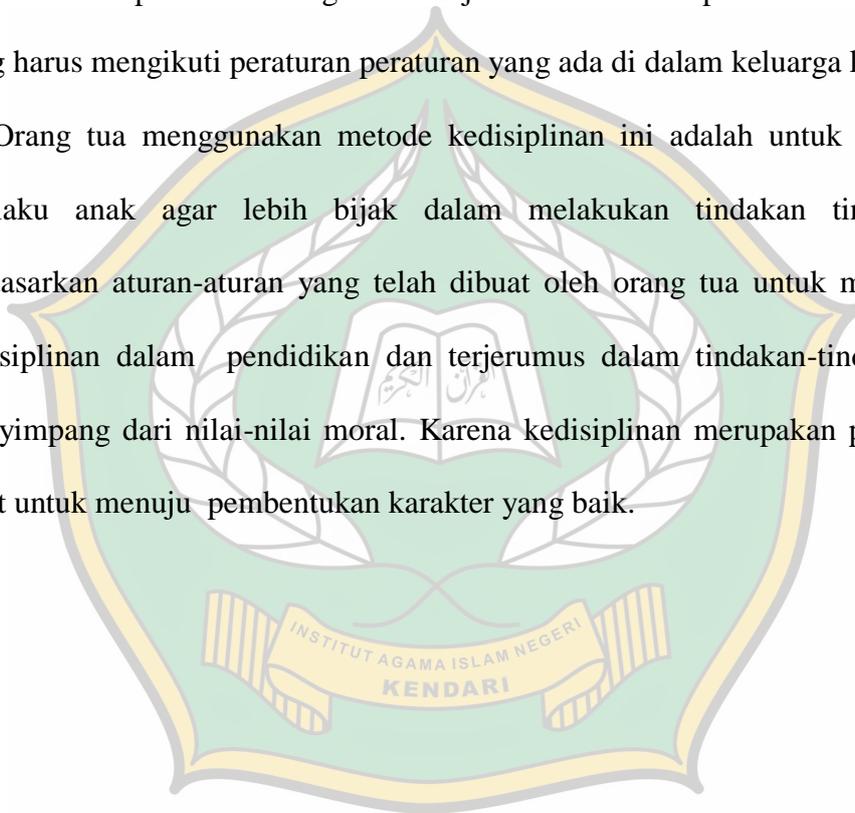
---

<sup>14</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Rinekan Cipta, 2004), hal. 2.

### c. Kedisiplinan

Disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya dan orang tua atau guru yang telah mengajar mereka. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya agar bisa bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia dan sejahterah. Jadi disiplin itu itu seseorang yang harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada di dalam keluarga khususnya.

Orang tua menggunakan metode kedisiplinan ini adalah untuk mengontrol perilaku anak agar lebih bijak dalam melakukan tindakan-tindakannya., berdasarkan aturan-aturan yang telah dibuat oleh orang tua untuk mewujudkan kedisiplinan dalam pendidikan dan terjerumus dalam tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Karena kedisiplinan merupakan proses yang tepat untuk menuju pembentukan karakter yang baik.



## B. Pola Pendidikan Agama Islam

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dan dasar kerja.<sup>15</sup> Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>16</sup> Pola dalam penelitian ini maksudnya adalah cara atau model yang diterapkan oleh orang tua yakni yang bekerja sebagai nelayan dalam keluarga terhadap anaknya. Dalam pengertian yang agak luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>17</sup>

Pada tataran konsep, asumsi berhasil atau tidaknya pendidikan Islam anak dalam satu kesatuan individu untuk satu komunitas pada wilayah tertentu perlu didasari juga turut bergantung pada kemampuan orang tua/ustad/guru/ tokoh masyarakat secara khusus atau semua individu yang turut untuk memberikan interaksi, bimbingan atau didikan bermuatan Islam pada anak.<sup>18</sup> Kemampuan tersebut antara lain kemampuan orang tua /ustad/guru/tokoh masyarakat dalam memilih pola pendidikan Islam dilingkungan keluarga dan masyarakat keluarga dan masyarakat bagi anak.<sup>19</sup> Sedangkan pola sendiri dimaknai sebagai “system cara kerja”.

Dengan demikian pola pendidikan Islam merupakan suatu cara yang ditempuh oleh orang tua/ustad/guru/tokoh masyarakat dalam mendidik anak sebagai

<sup>15</sup>Burhani MS, *Kamus Ilmia Populer*, (Jombang: Lintas Media, tth), hal. 527.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 204.

<sup>17</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet 3, hal. 4-5.

<sup>18</sup>Burhani MS, *op. cit.*, hal. 529.

<sup>19</sup>M. Dalyono, *op. cit.*, hal. 7-8.

perwujudan dan rasa tanggung jawabnya terhadap anak. Cara mendidik dalam keluarga dan masyarakat yang baik diharapkan dapat menumbuhkembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas.

Sebagaimana yang dikutip oleh Habib Thoha, Hurluck memengemukakan ada tiga jenis pola pendidikan orang tua terhadap anaknya, yaitu:<sup>20</sup>

#### 1. Pola Pendidikan Otoriter

Pola pendidikan otoriter merupakan salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal dikarenakan tergolong pola yang paling tua, “pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat, pemaksaan kehendak pada anak”. Karakter pola pendidikan seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi berkomunikasi dengan bertukar pikiran dengan anak dengan memakai model aturan-aturan yang ketat, bahkan cenderung pemaksaan kehendak pada anak. Orang tua menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Pola pendidikan otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.<sup>21</sup>

#### 2. Pola Pendidikan Demokrasi

Pola pendidikan demokrasi ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung pada

---

<sup>20</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hal. 101.

<sup>21</sup>Chabib Thoha, *op. cit.*, hal. 102.

orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan anak apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dalam berbicara terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi mengatur hidupnya.<sup>22</sup>

## 2. Pola Pendidikan Permisif (*Laissez Faire*)

Pola pendidikan permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Control orang tua sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.<sup>23</sup>

Maka pola pendidikan keluarga disini menjadi sangat penting dalam pendidikan anak, baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan, maupun tinjauan individu. Yang menjadi persoalan sekarang, bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkembangkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

---

<sup>22</sup> Habib Thoha, *op, cit.*, hal. 103.

<sup>23</sup> Habib Thoha, *op, cit.*, hal.104-105.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

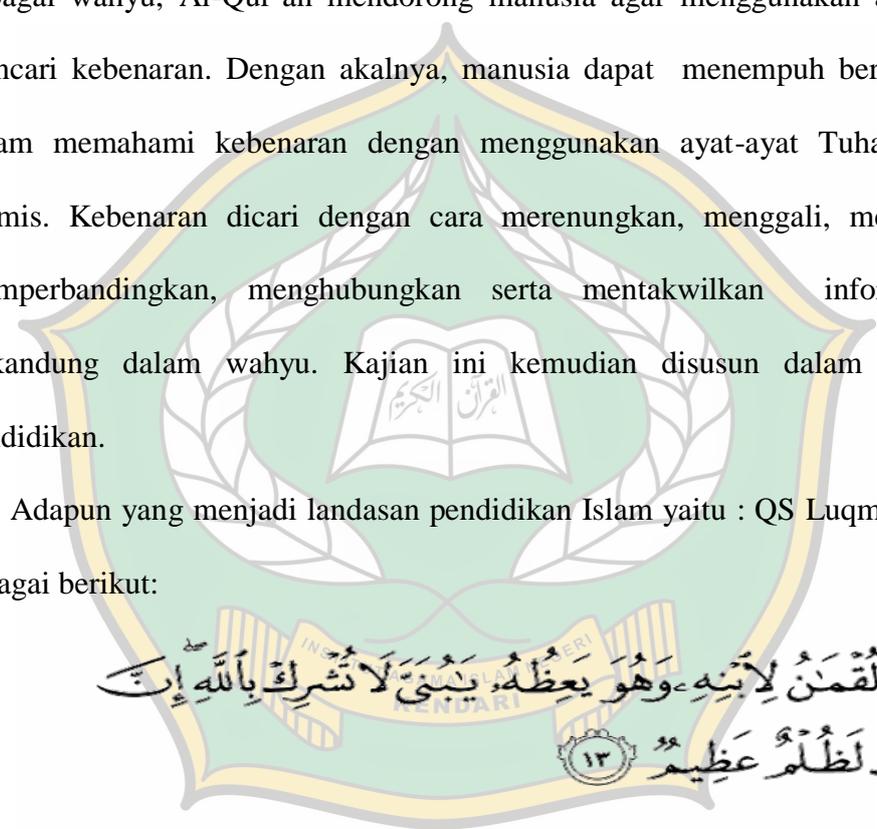
Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan ajaran agama Islam. Adapun yang menjadi landasan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

### b. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Sebagai wahyu, Al-Qur'an mendorong manusia agar menggunakan akal untuk mencari kebenaran. Dengan akalnya, manusia dapat menempuh berbagai cara dalam memahami kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat Tuhan sebagai premis. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan, memperbandingkan, menghubungkan serta mentakwilkan informs yang terkandung dalam wahyu. Kajian ini kemudian disusun dalam pemikiran pendidikan.

Adapun yang menjadi landasan pendidikan Islam yaitu : QS Luqman ayat 13 sebagai berikut:



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝١٣

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>24</sup>

### c. As-Sunnah

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 412.

As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Sesuatu yang belum jelas dalam al-Qur'an akan dilengkapi dengan as-Sunnah. Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syari'at. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia. Salah satu hadis Nabi SAW, yang dapat dijadikan landasan sekaligus fakta bahwa Islam sangat mementingkan adanya pendidikan dan pengajaran. Rasulullah bersabda, artinya; "Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi".

#### d. Ijtihad

Ijtihad sebagai landasan pendidikan Islam bersifat praktis dan aplikatif. Ijtihad dalam pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus berubah terasa semakin penting dan mendesak, baik dalam masalah materi, sistem atau orientasi. Oleh sebab itu, teori-teori baru hasil ijtihad harus disesuaikan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup manusia.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Apakah kegiatan tersebut dalam proyek besar maupun kecil. Tujuan harus dirangsangkan agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, terlihat sangat besar dalam membangun peradaban manusia. Artinya, peradaban dan kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Agar peradaban bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan maka dalam konsep pendidikan harus di dasari oleh nilai-nilai, cita-cita, dan falsafah yang dilakukan disuatu masyarakat atau bangsa. Orang tua mendidik

anaknya karena kewajiban, kodratnya selain karena cinta dan kasih sayang. Tujuan pendidikan anak didalam keluarga adalah agar anak itu menjadi anak yang soleh dan solehah.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas umat Islam, agar kualitas yang dimilikinya tersebut secara signifikan akan mempengaruhi totalitas pengabdianya kepada Allah.<sup>26</sup> Secara umum tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi, yaitu selalu mampu beradaptasi terhadap segala perubahan-perubahan kondisi lingkungan hidupnya.<sup>27</sup>

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi manusia hidup di dunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah selaku pencipta sekaligus makhluknya. Dalam QS, Adz-Dzariyaat ayat 56, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (menyembah) kepada-Ku. (QS.Adz-Dzariyaat 51:56).<sup>28</sup>

Menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Rahmat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah Untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga tercapai tingkat

<sup>25</sup>Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 163.

<sup>26</sup>Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 118.

<sup>27</sup>Muhammad Noor syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal, 144.

<sup>28</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya : Duta Ilmu Surabaya, 2002 ), hal. 862.

akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia, kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan sesama makhluk Allah dan lingkungannya.<sup>29</sup>

Dalam versi yang lain Ibn Khaldun yang dikutip oleh samsul Nizar menyebutkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah:

Berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.<sup>30</sup> Tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Al-Naquib, tujuan pendidikan agama Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia dan sebagai diri individual. Tujuan

---

<sup>29</sup>Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2002), cet ke 2, hal. 92.

<sup>30</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 106.

<sup>31</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, hal. 107.

akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan bukan seperti dalam peradaban barat.<sup>32</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan , bahwa tujaun pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik tingkah laku individu maupun masyarakat.

Jelaslah bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim, manusia yang selalu beribadah setiap gerak hidupnya. Selain itu tujaun pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia muslim yang mempunyai kepribadian yang sempurna dengan pola taqwa yang berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan pencipta, manusia sesamanya dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri agar tercapai kabahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan diakhirat.

#### **4. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Dalam undang- undang Republik Indonesia No 20 tahun 2002 BAB II Pasal 3 diisebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kemampuan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

---

<sup>32</sup>Syad. Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam.*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 54.

dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>33</sup> Untuk mencapai konsep diatas, maka kesemuanya itu merupakan tanggung jawab yang dibebankan dalam pendidikan yang ada. Maka dalam konteks ini, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi:

1. Dimensi mikro (internal) manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pada dimensi ini pendidikan yang dilakukan berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah potensi insan yang ada dalam diri anak didik seoptimal mungkin sesuai dengan norma agama. Dengan upaya diharapkan pendidikan Islam mampu membentuk insan yang berkualitas dan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik sebagai pribadi maupun masyarakat.
2. Dimensi makro (eksternal) yaitu perkembangan dan peradaban manusia sebagai hasil akumulasi dengan lingkungan. Pada dimensi ini, pendidikan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan berbagai bentuk interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Tanpa proses pewarisan tersebut, budaya suatu bangsa akan mati. Oleh Karena itu pendidikan Islam harus mampu mengalihkan dan menginternalisasikan identitas masyarakat pada peserta didiknya, sekaligus mampu mewarnai perkembangan nilai masyarakat yang berkembang dengan warna dan nilai Islami.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, hal.

<sup>34</sup> Samsul Nizar, *op. cit.*, hal. 121-122.

Apabila semua fungsi tersebut mampu tertanam dan dihayati oleh peserta didik, maka sekaligus akan mampu menjadi alat kontrol bagi manusia dalam melaksanakan setiap kegiatannya dimuka bumi. Seluruh aktifitasnya akan senantiasa bernuansa ibadah kepada sang khaliq dan kepentingan seluruh umat manusia dimuka bumi. Dengan kata lain fungsi pendidikan Islam sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya.

## 5. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “ *metodos* ”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “ *metha* ” yang berarti melalui atau melewati dan “ *hodos* ” yang berarti jalan atau cara. Sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>35</sup>

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah atau strategi yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian. Agar kepribadian peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>36</sup>

### C. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Agama Anak

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan, nilai budaya yang mencakup nilai dan aturan-aturan pergaulan, serta pandangan keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

---

<sup>35</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cipatat Pers, 2002), cet ke 1, hal. 40

<sup>36</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet ke 3, hal. 3

kepada keluarga yang bersangkutan. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua (ayah dan ibu) sebagai tugas dan tanggungjawab dalam mendidik anak dalam keluarganya.<sup>37</sup>

Menurut Jalaluddin orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik kodrat, mereka mendidik anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan ayah diberikan anugrah oleh Allah sang Pencipta berupah naluri orang tua, karena naluri timbul kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral mereka terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.<sup>38</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua terlebih dalam pendidikan agama, oleh karena itu hubungan pendidikan agama dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrat, rasa kasih sayang yang murni yaitu kasih sayang yang tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>39</sup> Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya. Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa sukses, dan rasa puas, perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong dalam

---

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak...*, *loc. cit.*

<sup>38</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet ke-1, hal. 204.

<sup>39</sup>Jalaluddin Rahmat, *op, cit.*, hal. 201.

kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.<sup>40</sup> Ada beberapa upaya dalam pandangan Islam yang menurut penulis semestinya dilakukan orang tua dalam pendidikan anak. Antara lain:

1. Melakukan azan dan iqomah
2. Memberi nama yang baik
3. Mengkhitan anak

#### **D. Kendala Orang Tua dalam Membina Anak**

Orang tua terutama pada keluarga nelayan dituntut untuk memahami pentingnya pembagian peran orang tua dalam mendidik anak dimana orang tua dituntut untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orang tua harus pandai-pandai membagi waktu antara waktu untuk kerja dan waktu untuk anak. Istri nelayan terpaksa harus ikut pula bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, karena jika hanya mengandalkan penghasilan dari suami tentu saja masih sangat kurang. Penghasilan suami sebagai nelayan sangatlah kecil dengan cara kerja yang sulit yaitu suami berangkat melaut pada sore hari dan baru pulang pada pagi hari, bahkan kadang kala sampai berminggu-minggu menjadikan masalah tersendiri bagi mereka. Namun sebagai orang tua tentu saja mereka mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak mereka agar semua kebutuhan bisa tercukupi.

Seiring dengan berjalannya waktu, tidak selamanya berjalan mulus dan lancar. Tidak jarang juga dalam keluarga memiliki masalah, demikian juga yang

---

<sup>40</sup> Jalaluddin Rahmat, *op, cit.*, hal. 229.

terjadi pada keluarga nelayan. Masalah yang umumnya timbul dalam keluarga biasanya masalah ekonomi dan anak.

Selain faktor ekonomi, faktor anak juga kadang menimbulkan masalah bagi keluarga nelayan. Permasalahan ini biasanya dilatar belakangi oleh kesibukan orang tua, dimana ayah bekerja dan ibu juga bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Biasanya ketika ayah atau bapak berada dirumah waktunya digunakan untuk tidur dan beristirahat, sementara anak dibiarkan untuk bermain. Menurut mereka mengasuh dan mendidik anak itu urusan perempuan. Ayah sebagai kepala keluarga hanya berkewajiban untuk mencari nafkah.

## **E. Hakikat Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya.<sup>41</sup>

Menurut Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka di sebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak yang

---

<sup>41</sup>Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet ke-3, hal. 471.

menyebabkan si anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikam si anak.<sup>42</sup>

Salah satu tujuan syariat Islam adalah memelihara kelangsungan keturunan melalui perkawinan yang sah menurut agama. Diakui oleh undang-undang dan diterima sebagai dari budaya masyarakat. Keyakinan ini sangat bermakna untuk membangun sebuah keluarga yang dilandasi nilai-nilai moral agama. Pada intinya lembaga keluarga terbentuk melalui pertemuan suami dan istri yang permanen dalam masa yang cukup lama sehingga berlangsung proses reproduksi. Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.<sup>43</sup>

Firman Allah dalam QS, Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir.”(QS, Ar-Rum:21)<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet ke-1, hal. 107.

<sup>43</sup>Fauzuddin TM, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal. 4-5.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 644.

Dalam keluarga orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik yang mempunyai hubungan darah, maka kewenangan pendidikannya pun bersifat kodrat. Pendidikannya dalam keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak. Dan pengamatan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya.

### 1. Fungsi keluarga

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, dan akan binasalah pergaulan anak bila orang tua tidak melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologi keluarga dituntut untuk berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tentram, bahagia, dan sejahtera yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sosial terkecil. Berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya mempunyai tujuh fungsi yaitu: fungsi biologis, edukatif, religius, protektif sosialisasi, rekreatif dan ekonomis.<sup>45</sup>

Melihat banyak fungsi keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sepele seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan dengan hal-hal yang rumit seperti

---

<sup>45</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Jender* (Malang: UIN Press, 2008), cet ke 1, hal. 43

intepretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia.

## 2. Deskripsi Keluarga Nelayan

Menurut pandangan sosiologi keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya.<sup>46</sup>

Nelayan dalam Eksiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.<sup>47</sup> Dalam Kamus besar Indonesia penegertian nelayan adalah orang yang mata pencahariannya utama dan usaha menangkap ikan di laut.<sup>48</sup>

Dari definisi keluarga dan definisi nelayan yang telah diuraikan diatas dapat ditarik suatu pengertian, bahwa keluarga nelayan didefinisikan sebagai keluarga yang mata pencaharian pokoknya sebagai penangkap ikan dilaut, dan biasanya mereka tinggal di daerah pesisir pantai atau tidak jauh dari bibir pantai.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), cet ke 3, hal. 20.

<sup>47</sup>Tim, *Eksiklopedia Indonesia*, (Jakarta: ..., 1983), hal. 133.

<sup>48</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, hal. 612.

<sup>49</sup>Raharjo Prianto, *Nelayan Nusantara sebuah Falsafah Kehidupan* (Jakarta: CV Rajawali Nusantara, 1994), hal.19.